

ANALISIS JURNAL PERTEMUAN 3

Nama : Nurma Yunita

NPM : 2013053024

Kelas : 6E

Dosen Pengampu : 1) Dra. Nelly Astuti, M.Pd

2) Dayu Rika Perdana, M.Pd

Seiring dengan berkembang-pesatnya peradaban dunia abad 21, membuka peluang bagi Pendidikan IPS untuk melakukan reorientasi tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman. Pendidikan IPS dianggap penting dan bermanfaat manakala memperhatikan kecenderungan dunia, perkembangan sains dan teknologi namun tetap dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta berpegang teguh kepada Pancasila dan UUD 1945.

Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung (direct experiences), kolaboratif dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Kirschenbaum (1995:24- 26), bahwa aspek social studies-citizenship education, meliputi; knowledge, appréciation, critical thinking skills, communication skills, coopération skills, and conflict resolution skills. Aspek-aspek tersebut lebih lanjut dinyatakan Kirschenbaum dalam pelaksanaannya diperlukan pendekatan secara komprehensif yang meliputi; inkulkasi (inculcaty), pemodelan (modeling), fasilitasi (facilitaty), dan pengembangan ketrampilan (skills development).

Tujuan pendidikan IPS pada orientasi pembentukan warga negara yang baik (good citizenship), yang lebih mengusung pada civic competence. Namun sebenarnya, terdapat tiga golongan mengenai tujuan pendidikan IPS di sekolah. Golongan

pertama diwakili oleh Charles Keller dan Barelson (Massialas dan Smith, 1965:13), yang berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah adalah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya. Menurut paham ini, kurikulum pendidikan IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan body of knowledge masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut. Golongan kedua berpendapat berbeda, bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk menumbuhkan warga negara yang baik, sebagaimana yang telah dipaparkan di muka seperti dari National Council of Social Studies (NCSS).

Menurut paham ini, pendidikan IPS di sekolah harus merupakan "a unified boordinated holystic study of man living in societies (Hanna, 1962: 63). Oleh karena itu, program pengajaran mengkorelasikan bahkan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial yang bahannya diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis. Sedangkan golongan ketiga merupakan kompromi dari pendapat golongan pertama dan kedua. Wesley (1964: 3) berpendapat bahwa organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS merupakan simplifikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan. Sementara golongan keempat berpendapat bahwa pendidikan IPS di sekolah hendaknya lebih di orientasikan untuk mempelajari bahan materi yang sifatnya closed areas, agar para siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah-masalah sosial (problem solving). Untuk tercapainya maksud tersebut, pengajaran ilmuilmu sosial, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan isu-isu kontroversial (controversial issues) (Muessig 1975: 4).

Bila dikaitkan dengan program pendidikan IPS (social studies), maka sebenarnya perbedaan pendapat dari beberapa golongan di atas, dapat dikategorikan ke dalam The Three Social Studies Traditions, yang oleh Barr (1977) dikelompokkan menjadi; (1) Social Studies as Citizenship Transmission, (2) Social Studies as Social Science, dan (3) Social Studies as Reflective Inquiry. Berdasarkan penggolongan paham di atas dan pengelompokan program ini, penulis menyimpulkan bahwa orientasi tujuan utama social studies berkisar pada; (personal competence), (civic competence), dan (social competence), yang ketiganya

mengandung dimensi; knowledge, values, dan skill, yang menjadi sasaran dalam pencapaian tujuan. Paradigma ini telah menggeser tujuan Pendidikan IPS tidak sekedar good citizenship, namun lebih luas lagi ke arah desirable person qualities.